



TRADISI PAIJUR BATU BATU PADA MASYARAKAT KELURAHAN PAGAR PINANG, KECAMATAN MANDUMAS

Agnes Dian Gresi Pasaribu, Payerli Pasaribu

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi Paijur Batu sebagai bagian dari rangkaian upacara kematian yang masih lestari di tengah masyarakat Kelurahan Pagar Pinang, Kecamatan Mandumamas, Kabupaten Tapanuli Tengah. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke-40 setelah pemakaman, dengan prosesi utama berupa peletakan batu nisan di makam almarhum, sebagai simbol penghormatan, pengingat, dan penghubung spiritual antara keturunan dengan leluhur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi Paijur Batu, menggambarkan proses pelaksanaannya, serta menjelaskan alasan keberlanjutan tradisi tersebut di tengah dinamika sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paijur Batu tidak hanya memiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat, tetapi juga berperan dalam mempererat ikatan sosial serta mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Meskipun membutuhkan biaya, waktu, dan tenaga yang besar, masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Penelitian ini mempertegas pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai kekayaan budaya yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Paijur Batu, tradisi kematian, budaya lokal, masyarakat Pagar Pinang.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan social suatu masyarakat. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat dan berkembang menjadi budaya atau

kebudayaan dilingkungan masyarakat bersangkutan. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang dipandang sakral, dari generasi terdahulu dilaksanakan oleh terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang

ini. Tradisi dapat kita jumpai di berbagai daerah, baik pada masyarakat perdesaan maupun masyarakat perkotaan. Tradisi tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan dimana masyarakat berdomisili. Oleh karenanya tiap tradisi dalam aspek kehidupan yang sama memiliki keunikan tersendiri pada setiap daerah.

Kelurahan Pagar Pinang yang terletak di Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebuah wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Batak Toba yang sangat menghargai adat istiadat serta pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Meskipun sebagai penduduk menghadapi tantangan ekonomi, mereka tetap menjalankan dan berusaha menjaga kelestarian budaya lokal.

Tradisi *paijur batu* dalam upacara kematian dilaksanakan secara berkelanjutan di 2 (dua) tempat yang berbeda. Pertama dilakukan di tempat peristirahatan terakhir (dipemakaman), dimana almarhum dikuburkan. Di tempat ini, acara dipimpin ketua adat dan pemimpin agama, yang diikuti keluarga dan kerabat almarhum (dari pihak suami dan pihak istri), juga para tetangga sekampung untuk merapikan pusara sekaligus menanam batu nisan, dilanjutkan dengan kata-kata penghiburan dari masing-masing pihak kepada keluarga yang ditinggal almarhum dan diakhiri dengan pembacaan doa. Kedua, setelah prosesi dipemakaman selesai, acara dilanjutkan di rumah keluarga almarhum. Dalam acara ini, semua pihak yang turut serta pada acara pemakaman ikut serta ditambah lagi dengan undangan lain yang sudah ditetapkan. Pada acara di rumah almarhum diadakan acara mangan maradat yang ipanu oleh penatua adat didampingi pemimpin agama.

Berdasarkan penuturan dari salah seorang warga setempat, yang juga menjadi penatua adat di kelurahan Pagar

Pinang, pelaksanaan tradisi *paijur batu* membutuhkan persiapan yang mutlak dilakukan oleh pihak keluarga almarhum yang cukup menyita waktu dan pikiran. Semua keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi ini, menjadi tanggungjawab keluarga almarhum. Mulai dari mengundang (marhara) orang yang harus terlibat dalam acara; mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk acara (batu nisan) meracik makanan adat untuk acara; mengantar batu nisan ke kuburan; dan keperluan untuk makan maradat (mangan maradat). Selain itu, pelaksanaan tradisi ini, membutuhkan biaya yang relatif besar untuk pelaksanaannya. Namun demikian, walaupun tradisi ini membutuhkan persiapan yang kurang efisien dari sisi waktu dan finansial, tetapi masyarakat Pagar Pinang tetap mempertahankan dan melaksanakannya hingga saat ini. Tradisi ini dipandang sebagai sesuatu rangkaian yang mutlak dilaksanakan pada setiap upacara kematian yang sudah berumahtangga dan memiliki cucu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena yang diteliti. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan cara mendeskripsikan fenomena yang terkait dengan "Tradisi *Paijur Batu* Pada Masyarakat Kelurahan Pagar Pinang Kecamatan Manduamas". pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar yang berhubungan dengan tujuan dilaksanakannya penelitian.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah Pertama, Observasi partisipatif dilakukan dengan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, serta mencatat semua

peristiwa dan perilaku secara wajar, alami, dan spontan dalam periode tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan terperinci, serta memberikan pengalaman langsung yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran informasi.

Kedua, Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview), meskipun wawancara biasa tetap penting, terutama sebagai langkah awal sebelum melakukan wawancara inti.

Ketiga, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen itu memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.

Tahapan prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut:

Teknik Analisis Data merupakan proses pengolahan, pemeriksaan, dan penafsiran informasi yang telah dikumpulkan melalui berbagai metode penelitian untuk menemukan pola, tren atau hubungan di data tersebut. Hal ini membantu peneliti untuk menentukan apakah informasi yang diterima sudah cukup atau perlu digali lebih lanjut melalui pertanyaan tambahan.

Reduksi data yang dilakukan peneliti dengan mendengarkan kembali rekamam suara hasil wawancara dengan informan terkait dengan *Paijur Batu* pada masyarakat kelurahan Pagar Pinang Kecamatan Manduamas, kemudian peneliti memilih setiap jawaban yang diberikan oleh informan sehingga cocok dengan rumusan masalah yang peneliti ungkapkan sehingga dapat menyimpulkan rangkuman atau

informasi yang bermakna sehingga peneliti lebih mudah untuk membuat kesimpulan dari hasil wawancara keseluruhan dan peneliti juga dapat menerangkan hasil penelitian tanpa melebar dengan permasalahan lainnya.

Penyajian data merupakan aktivitas pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan menyajikan data, maka mempermudah dalam mendalami yang terjadi dan memudahkan untuk menyusun aktivitas selanjutnya (Sugiyono, 2020). Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah melakukan pengumpulan informasi-informasi dari hasil wawancara dengan informan tentang *Paijur Batu*, peneliti pun melakukan penyajian data dengan menuangkannya ke laporan penelitian berupa skripsi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu peneliti terlebih dahulu merangkum data-data yang penting yang berhubungan dengan fokus penelitian dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan (Sugiyono 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tradisi Paijur Batu adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Pagar Pinang yang mencerminkan nilai sosial, spiritual, dan hubungan kekerabatan. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia, sekaligus menjadi sarana menjaga keseimbangan hubungan antarkeluarga dan melestarikan nilai-nilai budaya warisan leluhur.

Dalam setiap tahapan Paijur Batu dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca acara terkandung makna simbolik yang berkaitan dengan struktur sosial

dan norma adat yang berlaku. Upacara ini juga menunjukkan adanya kerja sama antara adat dan agama, di mana tokoh adat dan pemimpin agama bersama-sama membimbing jalannya prosesi. Oleh sebab itu, untuk memahami tradisi ini secara utuh, diperlukan pendekatan yang menggabungkan berbagai aspek, seperti adat istiadat, kepercayaan, serta hubungan sosial masyarakat setempat.

Tradisi Paijur Batu adalah salah satu bentuk upacara adat yang masih dijalankan oleh masyarakat di Kelurahan Pagar Pinang. Tradisi ini dilakukan setelah seseorang meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Selain sebagai penghormatan, Paijur Batu juga berfungsi untuk menjaga hubungan baik antar keluarga, menyampaikan warisan adat, serta menunjukkan kedudukan sosial keluarga almarhum di tengah masyarakat.

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai penting seperti kebersamaan, gotong royong dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, Paijur Batu bukan hanya sekadar acara adat, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tradisi Paijur Batu merupakan salah satu bentuk upacara adat yang sarat dengan nilai-nilai kultural dan sosial dalam masyarakat di Kelurahan Pagar Pinang, Kecamatan Manduamas. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keberlanjutan budaya leluhur, tetapi juga menjadi media pengikat sosial antarkeluarga dan antarwarga masyarakat. Dalam konteks ini, Paijur Batu menjadi bagian dari sistem sosial yang memuat aturan, simbol, serta ekspresi nilai budaya lokal.

Pelaksanaan tradisi Paijur Batu memiliki struktur yang sistematis dan mengikuti tahapan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan musyawarah keluarga, pengumpulan bahan, dan

perlengkapan, serta penentuan waktu pelaksanaan.

Pada hari pelaksanaan, masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam bentuk gotong royong dan kehadiran sebagai bentuk solidaritas sosial. Pelaksanaan Paijur Batu melibatkan serangkaian kegiatan seperti pengucapan hata sambutan, penyajian makanan adat, prosesi adat, dan pemberian batu simbolik kepada pasangan pengantin atau keluarga yang menjadi objek upacara. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam.

Setiap elemen dalam tradisi Paijur Batu memuat simbol dan nilai. Misalnya, batu yang dijur atau disusun merupakan perlambang kekokohan, keabadian, dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, tradisi ini tidak sekadar ritual simbolik, tetapi juga menjadi media pendidikan nilai bagi generasi muda dalam masyarakat Kelurahan Pagar Pinang.

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan. Para tokoh adat dan masyarakat sepakat bahwa pelaksanaan Paijur Batu bukan hanya kewajiban budaya, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Pelestarian nilai-nilai adat ini juga menjadi bagian penting dari identitas kultural masyarakat Pagar Pinang.

Namun demikian, dinamika sosial dan arus modernisasi mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Beberapa informan menyampaikan bahwa generasi muda mulai kurang memahami makna dan tata cara Paijur Batu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian tradisi adat di tengah perubahan sosial yang cepat. Maka, dibutuhkan strategi

konkret untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Selain nilai-nilai sosial dan budaya, tradisi ini juga memuat unsur spiritual yang memperkuat kesakralan upacara. Doa-doa, ucapan restu, serta kehadiran tokoh adat menjadi bukti bahwa masyarakat masih memegang teguh prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya aktivitas kultural, tetapi juga religious.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Tradisi Paijur Batu di Kelurahan Pagar Pinang, Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli. maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Paijur Batu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Pagar Pinang. Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur atas berkah kehidupan seperti keselamatan, rezeki, atau pencapaian keluarga, serta sebagai ajang mempererat hubungan kekeluargaan.

Pelaksanaan Tradisi Paijur Batu dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap persiapan, yang dimulai dengan musyawarah keluarga untuk merencanakan waktu pelaksanaan, penggalangan dana, dan pengadaan perlengkapan yang dibutuhkan selama acara. Tahap ini juga mencerminkan semangat gotong royong dan kerja sama antar anggota keluarga serta masyarakat. Kedua, tahap pelaksanaan, yang ditandai dengan berbagai ritual adat seperti penyampaian hata sambutan (pidato adat), pemberian sesaji kepada roh leluhur, serta jamuan makan bersama seluruh tamu undangan. Ritual ini sarat akan simbolisme dan nilai-nilai adat yang memperkuat solidaritas sosial. Ketiga, tahap pasca-acara, yang meliputi kegiatan pembersihan tempat

acara serta evaluasi dan pelaporan kepada tokoh adat sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penghormatan terhadap struktur sosial budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80-92

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2).

Bukit, I. P. S. (2020). *Tradisi Upacara Kematian Pada Etnis Karo Di Desa Sukandebi Kecamatan Namanteran Kabupaten Karo* (Doctoral dissertation, UNIMED).

Damayanti, T. (2019). Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung.

Effendi, D. I. (2020). *The Religion of Jawa*" Karya Clifford Geertz.

Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 1-9. Hartini, L. (2021).). Tradisi dan Ritual Kematian di Garut: Sebuah Kajian Dialektologi.

Hodairiyah, H., Rais, W. A., & Purnanto, D. (2019). Makna Kultural Tradisi Lemas dalam Selamatan Kematian Masyarakat Aeng Tong-Tong, Saronggi, Sumenep: Kajian Etnolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 303-312).

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Lugita, A., & Amri, E.(2021). Makna Upacara Kematian Osongkapali. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(2), 97-112.

Matondang, Y., & Herlina, H. (2022). *Tradisi Paijur Batu Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah. Kompetensi, 15 (2), 174-181.*

Nengsih, S. R. (2021). *Tradisi Papar dalam Adat Kematian Di Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Oktalia, A. I., & Novariyanto, R. A. (2024). Simbol dalam Tradisi Kematian (Geblog) Masyarakat Jawa di Desa Tamankuncaran Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 10(3), 629-636*

Oroh, S. C. O. (2023). TRADISI MA'NENE PADA MASYARAKAT SUKU TORAJA KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA HOLISTIK, *Journal.*

Sari, T. N., Andriani, L. I., Sinaga, P., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun-Temurun Daerah Medan Dan Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 5(2), 176-183.*

Sari, T. N., Andriani, L. I., Sinaga, P., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun-Temurun Daerah Medan Dan Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 5(2), 176- 183.*

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

Suyanto & Sutinah (2022). *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Jakarta: KENCANA

Tembuangga, M. C. (2024). TRADISI ADAT TANAM SASI KEMATIAN PADA MASYARAKAT SUKU MARIND DI KAMPUNG WASUR KABUPATEN

MERAUKE. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture.*

Tobing, S., Munandar, A. A., Tjahjandari, L., & Christomy, T. (2023). Jakarta Toba Batak Subject Position in Toba Batak Mangongkal Holi Discourse: Laclau Discourse Analysis. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 38(3), 252-258.*

Yufrinalis, M., & Fil, S. *WAWANCARA SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA.*